

El Mudhorib

Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah

Volume 4 Nomor 1 Juni 2023

E-ISSN: 2722-5615

<http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/elmudhorib>

ANALISIS PERKEMBANGAN PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA PASCA MERGER MENJADI BANK SYARIAH INDONESIA

Niha Anjalil Muna

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

nihaangel567@gmail.com

Fahrul Ishab Ramadhan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

fahrullaga@gmail.com

Adelina Citradewi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

adelina.citradewi@iainkudus.ac.id

Received:

April 14, 2023

Revision:

July 28, 2023

Published:

August 2, 2023

Abstract

Merger is one of the business strategies implemented by two or more companies in reaching an agreement so that they can compete with other companies. This moved the government to merge three Islamic banks in Indonesia, namely PT Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), PT Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) and PT Bank Syariah Mandiri (BSM) to become Bank Syariah Indonesia (BSI) which is expected to provide other options to the public in choosing financial institutions while being able to encourage domestic economic growth. Therefore, the authors are interested in conducting research that aims to determine the profitability comparison between the three banks, before and after the merger to become Bank Syariah Indonesia (BSI). The research method used is descriptive-quantitative. While the profitability ratios used are Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). The research results show that before the merger, the OPM and NPM ratios at BRI Syariah, BNI Syariah and Bank Syariah Mandiri for the 2019-2020 period experienced a significant increase. Meanwhile, the ROA and ROE ratios decreased. After the merger to become Bank Syariah Indonesia, all ratios have increased in value.

Keywords: Merger, Profitability, BSI

Abstrak

Merger menjadi salah satu strategi bisnis yang diterapkan dua perusahaan atau lebih dalam mencapai kesepakatan sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Hal tersebut menggerakkan pemerintah menggabungkan tiga bank Syariah di Indonesia, yakni PT Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), PT Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) yang diharapkan dapat memberikan opsi lain kepada masyarakat dalam memilih lembaga keuangan sekaligus mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui perbandingan profitabilitas

antara ketiga bank tersebut, sebelum dan sesudah merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia (BSI). Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif-kuantitatif. Sedangkan rasio profitabilitas yang digunakan, yakni *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebelum merger, rasio OPM dan NPM pada BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri periode 2019-2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sedangkan rasio ROA dan ROE mengalami penurunan. Setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia, semua rasio mengalami peningkatan nilai.

Kata kunci: Merger, Profitabilitas, BSI

1. PENDAHULUAN

Perbankan adalah sebuah lembaga keuangan yang bertindak sebagai *custodian* dan mendistribusikan dana kepada mereka yang membutuhkan (Yulisari, 2021). Bank juga dapat dikatakan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat sebagai pinjaman atau jasa lain untuk dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pada umumnya (Sumarna & Suparman, 2019). Bank berasal dari Bahasa Italia "*Banco*" yang maknanya bangku. Kata bangku disini diartikan sebagai meja yang membantu operasional bank dalam melayani nasabah (OCBC NISP, 2021). Perbankan syariah dapat diartikan secara luas sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menyediakan kustodian, pembiayaan dan layanan pembayaran versi Islam. Bank syariah dikenal sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam sehubungan dengan ketetapan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Agustin, 2021). Lahirnya PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412, yang mulai beroperasi sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal tumbuhnya Perbankan Syariah di Indonesia. Pendirian Bank Muamalat Indonesia merupakan hasil pemikiran dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiana Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian didukung oleh pemerintah Republik Indonesia dan secara resmi mulai beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H (*Profil Bank Muamalat*, t.t.).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema analisis profitabilitas bank syariah *before* dan *after* merger antara lain, penelitian (Wardana & Nurita, 2022) yang mengungkapkan hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas, ditemukan bahwa kinerja keuangan bank *after* merger lebih baik daripada *before* dilakukannya merger. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Porwati dkk., 2021) yang menyatakan bahwasannya bank hasil merger memiliki permodalan yang relatif besar dan apabila dapat menggunakan permodalan dengan bijak untuk menghasilkan profit yang besar sesuai prinsip syariah tentu berpotensi mendapat keuntungan yang menjanjikan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Atikah dkk., 2021) didapatkan kesimpulan bahwa merger yang dilakukan memberikan dampak yang positif yaitu kemampuan berkompetisi secara universal dengan memberikan pelayanan syariah yang lebih kompleks, sebaran lebih banyak, serta permodalan yang lebih kuat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Krismaya & Kusumawardhana, 2021) menyatakan bahwa *before* dan *after* merger jadi BSI, nilai rata-rata OPM dan NPM BNIS meningkat, tetapi rasio nilai ROA dan ROE menurun. Di saat yang sama, rasio ROI tidak meningkat ataupun menurun. Penelitian yang lainnya menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara NPFnet dan CAR *before* dan *after* merger, namun memperlihatkan peningkatan. ROA berubah dan meningkat secara signifikan setelah merger serta tidak ada perbedaan FDR *before*

dan *after* merger, namun condong mengalami penurunan serta tidak ada perbedaan antara GCG sebelum dan sesudah merger (Yunistiyani & Harto, 2022). Penelitian selanjutnya, menemukan bahwa enam rasio (QR, DER, TIE, ROA, ROE dan NPM) mengalami kenaikan nilai, dan tiga lainnya dari sembilan rasio yang diteliti mengalami penurunan (rasio lancar, rasio kas, dan rasio utang) (Putri dkk., 2023).

Penelitian di atas menghasilkan data pengaruh merger yang tidak sama, beberapa penelitian menyatakan bahwa merger berpengaruh signifikan terhadap rasio kinerja keuangan sedangkan yang lain menyatakan bahwa merger hanya berpengaruh pada beberapa rasio saja atau tidak berpengaruh signifikan. Inkonsistensi dari beberapa hasil penelitian terdahulu menjawab bahwa merger tidak selamanya membagikan keuntungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian terkait kinerja keuangan dari bank syariah sangat penting untuk dilakukan, dengan rumusan masalah apakah terjadi perkembangan profit di bank syariah selama periode 2021-2022 atau tidak. Penelitian ini memiliki *gap* dengan penelitian sebelumnya yakni pada sumber data dan komponen rasio yang digunakannya. Umumnya sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menggunakan dan menganalisis data pelaporan keuangan bulanan atau kuartalan dari fase setelah merger, sehingga kurang akurat dalam mengevaluasi kemajuan dan membandingkan profitabilitas. Untuk penelitian ini penulis menggunakan data penuh setelah merger selama 2 periode yakni laporan tahunan 2021-2022 dan menggunakan analisis rasio profitabilitas dengan menghitung margin laba operasi (OPM), margin laba bersih (NPM), pengembalian modal yang diinvestasikan (ROI), dan laba bersih atas ekuitas (ROE) (Sulistiyawati dkk., 2022).

Tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah guna mengetahui serta membandingkan nilai profit pada PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah *before* merger dengan data laporan keuangan tahunan periode 2019-2020 dan *after* merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk dengan data laporan keuangan tahunan periode 2021-2022. Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Pasca Merger Menjadi BSI Tahun 2021-2022”.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Profitabilitas

Profitabilitas disebut sebagai rasio yang digunakan dalam mengukur kecakapan suatu entitas untuk mencari keuntungan ataupun laba dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Kasmir, 2019). Menurut Lestari & Eka (2020) hal tersebut merupakan tingkat keuntungan bagi investor, karena hal tersebut pertanda bahwa manajemen mengelola dana perusahaan dengan baik, sehingga dapat menambah nilai perusahaan serta meningkatkan dividen. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang umumnya baik cenderung mempunyai banyak asset untuk memberikan peluang produk yang lebih baik.

2.2 Merger

Merger ialah perjanjian penggabungan antara dua perusahaan atau lebih dengan tujuan membentuk perusahaan baru. Secara keseluruhan, posisi dan kekuatan kedua perusahaan yang bergabung tentu berbeda antara satu sama lain. Ketika merger, kedua perusahaan umumnya

menggabungkan aset bisnisnya. Oleh sebab itu, biasanya keputusan dan strategi bisnis mereka akan berubah (Azkiya, 2022). Tujuan utama merger adalah untuk mendapatkan pangsa pasar, meminimalisir biaya operasi, melebarkan sayap ke area baru, menggabungkan produk, meningkatkan penjualan dan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, dimana hal tersebut menguntungkan pemegang saham perusahaan (Hargrave, 2022). *Islamic Banking Association* memiliki tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar agar dapat merambah pasar global dan berperan sebagai *katalisator* pada pertumbuhan ekonomi syariah nasional, serta diharapkan dalam menghimpun dana, operasional, dan belanja, bank syariah dapat lebih efisien (Siregar, 2020).

Mergernya bank syariah ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan dan mampu menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan serta berdampak positif bagi pemegang saham (Wiyono & Muchtar, 2021). Oleh karena itu pemerintah berencana untuk melakukan merger atau penggabungan tiga bank yaitu, PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah menjadi BSI guna memperkuat kelembagaan dan permodalan bank syariah (Anika, dkk, 2021). Pada 27 Januari 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi memberikan persetujuan merger ketiga bank syariah (BRIS, BNIS dan BSM) melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Sebagai tambahan, Presiden Joko Widodo pada 1 Februari 2021 meresmikan lahirnya Bank Syariah Indonesia (BSI) (*Sejarah Perseroan Bank Syariah Indonesia*, t.t.).

3. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan bank hasil mergerannya yakni Bank Syariah Indonesia (BSI). Sampel penelitian adalah seluruh populasi dalam penelitian ini. Periode penelitian adalah selama 4 tahun yang terbagi menjadi dua periode, di mana periode sebelum merger pada tahun 2019-2020 yang menggunakan laporan keuangan ketiga bank syariah dan periode setelah merger yang menggunakan laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021-2022

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui *website* masing-masing bank, yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Syariah Indonesia (BSI). Teknik pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) disebut sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang sebenarnya setelah mengabaikan keuntungan/kerugian tambahan lainnya di luar operasi perusahaan. Nilai OPM yang bagus adalah nilai yang semakin naik. Karena penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat lebih efektif menutupi biaya operasional perusahaan. Dengan demikian, walaupun terjadi

sebaliknya atau OPM justru menurun dibanding periode sebelumnya, maka perusahaan harus berhati-hati untuk memaksimalkan dana di periode fiscal awal. Berikut rumus perhitungannya:

$$\frac{\text{Laba operasional sebelum bunga dan pajak}}{\text{pendapatan}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin dikenal sebagai rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak atas penjualan atau untuk menghitung laba bersih dalam Rupiah yang diperoleh dari setiap satu penjualan Rupiah. Semakin tinggi persentase NPM, semakin banyak pendapatan yang dapat tercermin dalam laba, yang berarti perusahaan mampu menekan biaya secara efektif. Namun perlu dicatat bahwa pertumbuhan NPM beberapa kali tidak dibarengi dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi. Ini karena NPM mencakup pendapatan atau pengeluaran tambahan di luar bisnis operasi. Oleh sebab itu, investor harus mawas diri ketika mempertimbangkan NPM. Sebaliknya, persentase NPM yang kecil berarti bahwa perusahaan tidak dapat mengurangi biaya, sehingga pengeluaran perusahaan menjadi lebih tinggi dan oleh karena itu kontribusi laba terhadap pendapatan menjadi lebih rendah. Standar industri untuk rasio ini adalah 3,92%, berikut rumus perhitungannya:

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

c. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset adalah ukuran pendapatan (pengembalian) dari penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini membandingkan jumlah laba bersih dengan total aset perusahaan. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik. ROA dianggap baik/sehat jika ROA diatas 2%. Nilai profit-earnings ratio suatu perusahaan yang lebih besar dari 2% menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih lebih besar dari aktiva yang digunakan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas:

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity dihitung dengan menggabungkan pendapatan perusahaan dengan modal yang dari pemilik perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin dekat ROE ke 100%, semakin baik. ROE 100% artinya setiap Rp1 modal dapat menghasilkan Rp1 laba bersih perusahaan., berikut rumus perhitungannya:

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{modal}} \times 100\%$$

3.3 Teknik Analisis

Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut digunakan untuk menjelaskan hasil perhitungan dari empat rasio profitabilitas yang digunakan dengan hasil perhitungan yang sudah tertera di laporan keuangan masing-masing bank dan juga dari hasil perhitungan rasio secara manual mengacu pada rumus yang telah dijelaskan diatas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) Sebelum Merger 2019-2020

1. BRI Syariah

Rasio-rasio keuangan BRI Syariah pada tahun 2020 memperlihatkan hasil yang cukup positif. BRI Syariah mencatat adanya kenaikan nilai laba bersih yang tinggi selama tahun 2020, yaitu sebesar 235,14% menjadi Rp248 miliar yang tentunya diiringi dengan pendapatan penyaluran dana hingga Rp37,4 triliun plus nisbah pemilik dana investasi. Selain itu, di sisi asset BRI Syariah mencatat total asset 2019 sebesar 43,1 triliun dan total asset 2020 sebesar 57,2 triliun sehingga dikatakan mengalami pertumbuhan sebesar 33,84% dibandingkan 2019.

Gambar 2
Pertumbuhan Laba BRI Syariah Tahun 2019-2020



Sumber: (*Laporan Keuangan PT BRI Syariah 2020*, t.t.)

Hasil perhitungan profitabilitas dari rasio OPM, NPM, ROA dan ROE BRI Syariah tahun 2019-2020 dibawah ini:

Tabel 1
Rasio Profitabilitas PT BRI Syariah
periode 2019-2020 sebelum merger

No	Rasio Profitabilitas	2019	2020
1	OPM	11,47%	25,68%
2	NPM	7,20%	14,71%
3	ROA	0,31%	0,81%
4	ROE	1,57%	5,03%

Sumber: *Data diolah, 2023*

a. *Operating Profit Margin (OPM)*

Perhitungan rasio *Operating Profit Margin* menggunakan data laba operasional dan pendapatan sebagai berikut:

Tabel 2
Persentase *Operating Profit Margin* PT BRI Syariah
periode 2019-2020 sebelum merger

TAHUN	Laba operasional (a) (Rp milyar)	Pendapatan (b) (Rp triliun)	(a/b)*100%
2019	118	1.028	11,47%
2020	433	1.686	25,68%

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Perhitungan rasio *Net Profit Margin* menggunakan data laba bersih setelah pajak dan penjualan sebagai berikut:

Tabel 3
Persentase *Net Profit Margin* PT BRI Syariah
Periode 2019-2020 Sebelum Merger

TAHUN	Laba bersih setelah pajak (a) (Rp milyar)	Penjualan (b) (Rp triliun)	(a/b)*100%
2019	74	1.028	7,20%
2020	248	1.686	14,71%

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BRI Syariah selama 2 tahun sebelum merger terutama dari rasio kinerja profitabilitas meliputi *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Terlihat bahwa OPM di tahun 2020 lebih baik dibandingkan OPM di tahun 2019 dengan adanya kenaikan nilai sebesar 14,21%. Hal ini dikarenakan kontribusi penjualan terhadap laba usaha tahun 2020 lebih besar dibandingkan kontribusi penjualan terhadap laba usaha tahun 2019. Artinya, hasil operasi penghasil laba perusahaan meningkat dari 2019 ke 2020. Selanjutnya untuk nilai NPM pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 7,51% di banding tahun 2019. Peningkatan nilai NPM di sebabkan karena pendapatan perusahaan lebih besar dari beban perusahaan dan sebaliknya. Pada tahun 2020 nilai ROA dan ROE mengalami peningkatan, walaupun untuk nilai ROA sendiri pertumbuhannya hanya sedikit yakni sebesar 0,5%. Sedangkan ROE di tahun 2020 naik sebesar 3,46% dibandingkan tahun sebelumnya artinya, laba bersih yang di hasilkan oleh masing-masing dana individu semakin total aset dan ekuitasnya. Peningkatan pada nilai ROA dan ROE menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat efisiensi yang baik dalam menggunakan modal secara tepat. Semakin tinggi nilai ROA dan ROE dapat

menunjukkan semakin kuatnya posisi perusahaan. karena nilai OPM, NPM, ROA, dan ROE-nya masih dalam posisi yang baik, BRI Syariah masih dapat dikatakan sehat. Nilai profitabilitas yang berfluktuasi adalah hal umum dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang berbeda akan selalu dihadapi oleh manajemen setiap tahunnya.

2. BNI Syariah

BNI Syariah mencapai laba bersih pada tahun 2019 sebesar 603 milyar, dan tahun 2020 sebesar 505 milyar. Coverage Ratio BNI Syariah tahun 2020 mencapai 116,33% yang menjanjikan keamanan bagi nasabah dan investor. Aset BNI Syariah pun tumbuh sebesar 10,06% sehingga total asetnya menjadi Rp55,01 triliun dari tahun sebelumnya Rp49,98 triliun.

Tabel 4
Rasio Profitabilitas PT BNI Syariah
Periode 2019-2020 Sebelum Merger

No	Rasio Profitabilitas	2019	2020
1	OPM	5,58%	5,45%
2	NPM	4,02%	4,0%
3	ROA	1,82%	1,33%
4	ROE	1,54%	9,97%

Sumber: *Data diolah, 2023*

a. *Operating Profit Margin (OPM)*

Perhitungan rasio *Operating Profit Margin* menggunakan data laba operasional dan pendapatan sebagai berikut:

Tabel 5
Persentase *Operating Profit Margin* PT BNI Syariah
Periode 2019-2020 Sebelum Merger

TAHUN	Laba operasional (a) (Rp milyar)	Pendapatan (b) (Rp triliun)	(a/b)*100%
2019	800	1.435	5,58%
2020	689	1.265	5,45%

Sumber: *Laporan Keuangan 2019-2020*

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Perhitungan rasio *Net Profit Margin* menggunakan data laba bersih setelah pajak dan penjualan sebagai berikut:

Tabel 6
Persentase *Net Profit Margin* PT BNI Syariah
Periode 2019-2020 Sebelum Merger

TAHUN	Laba bersih setelah pajak (a) (Rp milyar)	Penjualan (b) (Rp triliun)	(a/b)*100%
-------	--	-------------------------------	------------

2019	603	1.435	4,2%
2020	505	1.265	4,0%

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020

Melihat hasil dari tabel di atas, diketahui bahwa tingkat profitabilitas yang terjadi pada Bank BNI Syariah selama 2 tahun sebelum merger di mana rasio profitabilitas meliputi *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan periode 2019-2020. Sedangkan satu-satunya rasio yang mengalami peningkatan hanya *Return On Equity* (ROE). Nilai OPM menurun sebesar 0,13%, hal tersebut pertanda bahwa pure profit yang diperoleh atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan mengalami penurunan. Nilai NPM ikut mengalami penurunan juga sebesar 0,02%. Karena tidak efisiennya operasi perusahaan menyebabkan tingginya biaya yang harus ditanggung perusahaan, yang berakibat rendahnya rasio Net Profit Margin. ROA menurun sebesar 0,49%, akibat dari laba pada penjualan yang tidak stabil, serta perputaran total aktiva yang mengalami penurunan. Penurunan ini mejadi sinyal bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta demi menghasilkan laba. Nilai Rasio yang satu-satunya naik yakni ROE dengan kenaikan sebesar 8,43%. Dengan kata lain, nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap investasikan para pemegang saham. Perlu diketahui juga apabila perusahaan ingin meningkatkan reputasi di dalam pasar modal, maka perusahaan harus memiliki nilai perhitungan ROE-nya besar. Sebab hal ini terbukti mampu memanfaatkan bantuan pada modal dengan sebaik-baiknya.

3. Bank Mandiri Syariah

Bank Mandiri Syariah merupakan bank syariah yang memiliki aset paling besar di Indonesia sebelum adanya merger. Per 31 Desember 2020, total aset PT Bank Mandiri Syariah berhasil mencapai angka Rp126,9 triliun, jauh lebih baik dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Laba bersih 2019 sebesar 1,275 milyar dan 2020 sebesar 1,434 milyar naik (12,51%).

Tabel 7
Rasio Profitabilitas PT Bank Mandiri Syariah
Periode 2019-2020 Sebelum Merger

No	Rasio Profitabilitas	2019	2020
1	OPM	3,79%	4,11%
2	NPM	2,67%	2,98%
3	ROA	1,69%	1,65%
4	ROE	15,66%	15,03%

Sumber: Data diolah, 2023

a. *Operating Profit Margin* (OPM)

Perhitungan *Operating Profit Margin* menggunakan data laba operasional dan pendapatan sebagai berikut:

Tabel 8
Persentase *Operating Profit Margin* PT Bank Mandiri Syariah
Periode 2019-2020 Sebelum Merger

TAHUN	Laba operasional (a) (Rp milyar)	Pendapatan (b) (Rp milyar)	(a/b)*100%
2019	1.809	4.777	3,79%
2020	1.978	4.807	4,11%

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Perhitungan rasio *Net Profit Margin* menggunakan data laba bersih setelah pajak dan penjualan sebagai berikut:

Tabel 9
Persentase *Net Profit Margin* PT Bank Mandiri Syariah
Periode 2019-2020 Sebelum Merger

TAHUN	Laba bersih setelah pajak (a) (Rp milyar)	Penjualan (b) (Rp milyar)	(a/b)*100%
2019	1.275	4.777	2,67%
2020	1.434	4.807	2,98%

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2020

Terlihat pada tabel di atas kinerja keuangan Bank BRI Syariah selama 2 tahun sebelum merger pada rasio kinerja profitabilitas yang meliputi *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan, sedangkan rasio *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan per periode 2019-2020. Terlihat bahwa OPM di tahun 2020 lebih baik dibandingkan OPM di tahun 2019 dengan adanya kenaikan nilai sebesar 0,32%. Hal tersebut dikarenakan kontribusi penjualan bersih terhadap laba di tahun 2020 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2019. Artinya, kinerja manajemen dalam menghasilkan laba rugi bagi perusahaan periode 2019-2020 telah mengalami peningkatan. Selain itu rasio NPM pada tahun 2020 meningkat 0,31% di banding tahun 2019. Peningkatan nilai NPM disebabkan pendapatan perusahaan lebih besar dari beban perusahaan dan sebaliknya. Sedangkan akibat dari laba pada penjualan yang tidak stabil serta penurunan pada perputaran total aktiva menyebabkan nilai ROA turun sebesar 0,04%. Penurunan yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba. Selanjutnya nilai ROE sejalan dengan OPM dan NPM yang mengalami kenaikan sebesar 0,63% periode 2019-2020. Artinya, semakin tinggi laba bersih untuk setiap rupiah dana yang ditempatkan dalam total asset dan ekuitas, semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal yang tepat.

4. Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bank BSI Syariah mencapai nilai asset Rp 265,3 triliun tahun 2021 dengan pertumbuhan nilai sebesar 10,73% dibandingkan tahun 2020. Laba bersih bank pun

mengalami kenaikan dengan nilai laba bersih sebesar Rp 3,0 triliun/ mengalami kenaikan hingga 38,42% dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 10
Rasio Profitabilitas BSI
Periode 2021-2022 Sesudah Merger

No	Rasio Profitabilitas	2021	2022
1	OPM	5,36%	6,01%
2	NPM	3,95%	4,53%
3	ROA	1,61%	1,98%
4	ROE	13,71%	16,84%

Sumber: *Data diolah, 2023*

Nilai ROA & ROE sudah diketahui dari annual report PT Bank Syariah Indonesia 2021, maka rasio yang akan dihitung disini hanya OPM & NPM

a. *Operating Profit Margin (OPM)*

Perhitungan rasio *Operating Profit Margin* menggunakan data laba operasional dan pendapatan sebagai berikut:

Tabel 11
Persentase *Operating Profit Margin* BSI
Periode 2021-2022 Sesudah Merger

TAHUN	Laba operasional (a) (Rp Triliun)	Pendapatan (b) (Rp Triliun)	(a/b)*100%
2021	4.108	7.659	5,36%
2022	5.648	9.396	6,01%

Sumber: *Laporan Keuangan 2021-2022*

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Perhitungan rasio *Net Profit Margin* menggunakan data laba bersih setelah pajak dan penjualan sebagai berikut:

Tabel 12
Persentase *Net Profit Margin* BSI
Periode 2021-2022 Sesudah Merger

TAHUN	Laba bersih setelah pajak (a) (Rp Triliun)	Penjualan (b) (Rp Triliun)	(a/b)*100%
2021	3.028	7.659	3,95%
2022	4.260	9.396	4,53%

Sumber: *Laporan Keuangan 2021-2022*

Berdasarkan tabel di atas, hasil keuangan ketiga Bank Syariah setelah merger dengan analisis rasio kinerja profitabilitas meliputi *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Return On Asset (ROA)* mengalami kenaikan per

periode 2021-2022. Terlihat bahwa OPM di tahun 2022 lebih baik dibandingkan OPM di tahun 2021 dengan adanya kenaikan nilai sebesar 0,65%. Hal tersebut dikarenakan penjualan bersih memiliki kontribusi yang baik terhadap laba di tahun 2022 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2021. Artinya, telah terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam memperoleh laba rugi bagi perusahaan periode 2021-2022. Selain itu, nilai NPM di tahun 2022 meningkat 0,58% di banding tahun 2021. Meningkatnya nilai NPM terjadi karena pendapatan perusahaan lebih tinggi dari pengeluaran perusahaan dan sebaliknya. Sejalan dengan keduanya, rasio ROA juga mengalami kenaikan sebesar 0,37% sehingga tingkat pengembalian investasi semakin besar, yang menandakan kinerja perusahaan semakin baik. Kemudian nilai rasio ROE tahun 2022 ikut serta mengalami kenaikan sebesar 3,1% dibandingkan tahun 2021 akibat dari laba pada penjualan yang stabil, disusul oleh peningkatan pada perputaran total aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengelola asetnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam menggunakan laba bersih terhadap penjualan sangat baik. Berdasarkan ke empat rasio yang digunakan dapat disimpulkan bahwa semua rasio mengalami peningkatan dari tahun 2021-2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan rasio ROA dan ROE menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal secara tepat. Semakin tinggi rasio ROA terhadap ROE, semakin kuat posisi perusahaan tersebut. Apabila rasio OPM dan NPM mengalami kenaikan, itu menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada suatu perusahaan mengalami peningkatan sehingga perusahaan jadi lebih produktif. *Before* merger, rasio OPM, NPM, ROA dan ROE pada BRI Syariah periode 2019-2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, lalu pada BNI Syariah periode 2019-2020 hanya rasio ROE saja yang mengalami peningkatan, sedangkan rasio OPM, NPM dan ROA mengalami penurunan. Dan pada Bank Mandiri Syariah diperiode yang sama, menunjukkan bahwa rasio OPM dan NPM mengalami kenaikan, sedangkan pada rasio ROA dan ROE mengalami penurunan. *After* merger menjadi Bank Syariah Indonesia, saat periode 2021-2022 rasio OPM mengalami peningkatan, dari 5,36% menjadi 6,01%, rasio NPM mengalami peningkatan dari 3,95% menjadi 4,53%, rasio ROA naik dari 1,61% menjadi 1,98% ditahun 2022. Kemudian kenaikan juga terjadi pada rasio ROE dimana pada tahun 2021 sebesar 13,71% naik menjadi 16,84% ditahun 2022.

Saran untuk penelitian berikutnya dapat menambah periode penelitian, sehingga dapat memperkuat aspek pengukuran kinerja keuangan. Kemudian penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan rasio profitabilitas lainnya guna mendapatkan data dan penjelasan yang lebih lengkap. Unsur non-ekonomis yang dimungkinkan besar memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, dapat dipertimbangkan sebagai variabel dari penelitian berikutnya sehingga nantinya didapati gambaran yang lebih kompleks terkait kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin. (2021). Teori Bank Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 2, 67–83. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.279>
- Anika, dkk. (2021). Potensi Praktik Monopoli Dalam Merger Bank Syariah Indonesia: Tinjauan Hukum Ekonomi Islam dan Hukum Larangan Monopoli (The Potential of Monopoly Practice in Merger of Bank Syariah Indonesia: An Islamic Economic Law and Anti-Monopoly Law Approach). *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2.
- Atikah, Maimunah, & Fuad Zainuddin. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8.
- Azkiya. (2022). Merger Perusahaan: Penjelasan, Penyebab, Dampak, Serta Contohnya [Bisnis dan Keuangan]. *Skill Academy*. <https://blog.skillacademy.com/merger-adalah>
- Hargrave. (2022). *Merger: Definition, How It Works with Types and Examples* [Corporate Finance]. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/m/merger.asp>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Pertama). PT RajaGrafindo Persada.
- Krismaya & Kusumawardhana. (2021). Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank BSM, BRIS, dan BNIS Sebelum dan Setelah Merger Menjadi BSI. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan dan Akuntansi (MEKA)*, 2(2), 134–144.
- Laporan Keuangan PT BRI Syariah 2020*. (t.t.). Diambil 14 April 2023, dari https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html
- Lestari & Eka. (2020). Analisis Laporan Realisasi Anggaran Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Kantor Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Oku. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5.
- OCBC NISP. (2021, Juli 15). *Pengertian Bank, Jenis-Jenis, dan Fungsinya Bagi Masyarakat*. OCBC NISP. <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/07/15/pengertian-bank>
- Porwati, Fasa, & Suharto. (2021). Analisis Potensi Profitabilitas Bank Syariah Pasca Merger Ditinjau Dari Determinan Yang Dapat Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 34, 34–41.
- Profil Bank Muamalat*. (t.t.). Diambil 25 Mei 2023, dari <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/profil-bank-muamalat>
- Putri, Dini Dewindaru, & Nugraha. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Setelah Merger. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.35912/bukhori.v2i2.1972>
- Sejarah Perseroan Bank Syariah Indonesia*. (t.t.). Diambil 10 April 2023, dari https://ir.bankbsi.co.id/corporate_history.html
- Siregar. (2020). *Merger; Tinjauan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perusahaan Terbatas dan POJK.03/2018 Tentang Persyaratan DanTata Cara Penggabungan, Peleburan, Pengambilalihan, Integrasi dan Konversi Bank Umum*. 1, 92–109.
- Sulistiyawati, Siti Rachmawati, Adib Aulia Shofiana, & Adelina Citradewi. (2022). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. Express Trasindo Tbk Tahun 2018-2020). *JAK.Sya: Jurnal Akuntansi Syariah*.
- Sumarna & Suparman. (2019). Peranan Slik (Sistem Layanan Informasi Keuangan) Pada PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Kantor Cabang Pembantu Jalancak. *Jurnal Keuangan*, 1(2), 120.

- Wardana & Nurita. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger. *JATI: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5, 77–88. <http://dx.doi.org/10.18196/jati.v5i1.13668>
- Wiyono & Muchtar. (2021). Dampak Merger 3 (Tiga) Bank Syariah BUMN Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 23.
- Yulisari. (2021). Analisis Sistem dan Prosedur Penyaluran Kredit Pada BPR Hasamitra Cabang Daya. *Economic Bosowa Journal*, 7(2), 31.
- Yunistiyani & Harto. (2022). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk Setelah Merger: Apakah Lebih Baik? *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 67–84. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621>